Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 4 No. 1 Januari 2026
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 11-24
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i1.1534

Impelementasi Kebijakan Sekolah dalam Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter di MTS Muhammadiyah 1 Kota Malang

Nur Rahmawati Aisyiah[1], Raden Bambang Sumarsno[2]

[1-2]Universitas Negeri Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

Korespondensi penulis: : nur.rahmawati.2501328@students.um.ac.id[1]

Abstract. *This study aims to explain the implementation of character-building at MTs Muhammadiyah 1 Malang. This study used a qualitative approach. Data collection was conducted by interview and collected the documentation of character-building education activities through the school's social media pages. The results obtained from data collection are as follows: (1) The character education policy has been implemented in accordance with the school's objectives, but obstacles were still encountered. The strengthening of students' character education has been implemented in the religious character, discipline, environmental awareness, leadership, and entrepreneurship. Meanwhile, the obstacles that arise are due to internal factors. (2) The school's efforts in facing obstacles in the implementation of character education. The school faces these obstacles by gathering information and providing reinforcement. If students continue to make repeated mistakes, the school will impose punishment. (3) Support from stakeholders in the character education. The student affairs department works with parents and school to implement the character education so that students truly improve their character in line with the school's objectives. (4) In terms of policy innovation to strengthen character education, there are plans to collaborate with foreign countries such as Japan and Europe to improve the strengthening of students' character education*.

Keywords: *character, policy, implementation.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait implementasi kebijakan pendidikan penguatan karakter di MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap wakil kepala bidang kesiswaan serta pengumpulan dokumentasi kegiatan pendidikan penguatan karakter melalui laman sosial media sekolah terkait. Hasil penelitian yang didapatkan dari pengumpulan data sebagai berikut, (1) Kebijakan penguatan pendidikan karakter telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah namun masih terdapat hambatan. Penguatan pendidikan karakter siswa telah terlaksana pada karakter religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Sedangkan, hambatan yang muncul dikarenakan faktor internal siswa. (2) Upaya sekolah dalam menghadapi hambatan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. Sekolah menghadapi hambatan tersebut dengan menggali informasi terlebih dulu serta memberikan penguatan. Jika siswa tetap melakukan kesalahan berulang, maka sekolah akan memberikan sanksi. (3) Dukungan pemangku kepentingan (stakeholder), dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter siswa. Kesiswaan bekerja sama dengan orang tua dan warga sekolah untuk menerapkan kebijakan penguatan pendidikan karakter supaya siswa benar-benar meningkatkan karakter sesuai dengan tujuan sekolah. (4) Inovasi kebijakan penguatan pendidikan karakter, terdapat rencana untuk melakukan kerja sama dengan negara luar seperti Jepang dan Eropa untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter siswa.*

Kata kunci: *karakter, kebijakan, implementasi.*

Received Desember 3, 2025; Revised Desember 4, 2025; Accepted Desember 5, 2025
Nur Rahmawati Aisyiah[1]: nur.rahmawati.2501328@students.um.ac.id

PENDAHULUAN

Pada saat ini, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak kalah penting untuk ditingkatkan di samping peningkatan kompetensi akademik. Aspek non akademik meliputi adab, kepribadian, dan moralitas menjadi fondasi sebagai pembentuk manusia yang utuh. Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan kebijakan strategis yang dapat diterapkan di satuan pendidikan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius, nasionalisme, gotong royong, dan kemandirian. Penjelasan tersebut selaras dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), bahwa penguatan pendidikan karakter dibutuhkan untuk memperkuat karakter siswa dengan cara harmonisasi (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai nilai dan moral yang terkadung dalam setiap sila Pancasila. Penjelasan ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya (Latifah, Salimi, & Susiani, 2024) bahwa peningkatan karakter siswa dapat diperoleh dengan harmonisasi tersebut. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan dasar yang tidak dapat diabaikan oleh satuan pendidikan dengan berdasarkan Pancasila.

Pengertian karakter merupakan sifat yang dibawa oleh setiap manusia yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Karakter siswa dapat ditingkatkan dan dibentuk dengan didukun oleh lingkungan sekitar. Pengarah pendidikan karakter dilakukan agar siswa dapat berkonstribusi positif di lingkungan masyarakat. Berdasarkan Idris et al. (2023) karakter merupakan fondasi diri individu meliputi sifat, kepribadian, watak, dan perilaku yang tampak pada kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter sangat penting dalam fase perkembangan moral dan sosial siswa.

Masyarakat memiliki peran besar dalam memperkuat karakter siswa. Penanaman nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kepedulian lingkungan, dan disiplin lebih mudah ditanamkan ketika dikaitkan dengan budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat kontekstual dan dekat dengan realitas keseharian peserta didik. Ketika sekolah mampu mengaitkan nilai-nilai karakter dengan praktik sosial di sekitar siswa, maka internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan. Efektivitas pendidikan karakter cenderung lebih tinggi jika nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan konteks lokal dan kearifan budaya setempat. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kepedulian lingkungan, dan disiplin

lebih mudah dipahami siswa ketika dikaitkan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat di mana mereka tumbuh. Penelitian komparatif bahkan menunjukkan bahwa inisiatif pendidikan karakter di Indonesia dapat mengambil pelajaran dari praktik internasional, sembari tetap menjaga akar budaya lokal. Temuan ini dibuktikan oleh Aulia & Saputro (2024) yang menyatakan bahwa sekolah di Indonesia dapat mengadopsi potensi peningkatan karakter siswa dengan dukungan masyarakat, lembaga dan pemerintah.

Dukungan masyarakat, lembaga, dan pemerintah, siswa dapat meningkatkan karakter diri dengan terjun secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mempraktikkan karakter baik di lingkungan menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan karakter pribadi. Berdasarkan hasil temuan Akhnaf, Ayu, & Nugraha (2024) menunjukkan bahwa integrasi inovasi pembelajaran, seperti *role playing game*, mampu memperkuat penanaman nilai karakter secara signifikan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai karakter secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam konteks yang lebih konkret. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan bantuan kreativitas guru dalam menghadirkan model pembelajaran yang menarik, bermakna, dan mendorong keterlibatan emosional siswa sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa strategi implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler (Handoko, Sartono, & Retnawati, 2023).

Implementasi PPK bukanlah proses yang sederhana. PPK melibatkan tiga lingkup besar, yaitu integrasi nilai dalam pembelajaran di kelas, penguatan budaya sekolah, dan kegiatan kokurikuler serta ekstrakurikuler. Tiga lingkup ini terdapat pada (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Salah satu komponen penting yang menjadi pusat implementasi adalah bidang kesiswaan. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan pembiasaan berjalan secara konsisten, sistematis, dan terukur. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, sholat berjamaah, pembiasaan literasi, gerakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), hingga kegiatan ekstrakurikuler mingguan menjadi wadah yang dirancang oleh sekolah untuk membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, implmentasi PPK dipengaruhi oleh kesiswaan yang dapat meningkatkan pembiasaan secara efektif dan

dukungan sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter siswa. Berdasarkan hasil temuan (Yulia, Hidayati, Miaz, & Muhammadi, 2025) menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter dapat ditingkatkan melalui aktivitas budaya yang dilakukan di sekolah dengan dukungan warga sekolah.

Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan, Tapak Suci, dan IPM berfungsi sebagai media bagi siswa untuk melatih tanggung jawab, kerjasama, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi merupakan ruang pendidikan karakter yang memungkinkan siswa belajar mengambil keputusan, mengelola konflik, dan mempraktikkan nilai-nilai hidup secara langsung. Dengan demikian, peran kesiswaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi PPK. Hal ini selaras dengan temuan (aleha (2018) yang menyatakan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah dapat membantu siswa dalam penguatan pendidikan karakter.

Namun, tidak menutup kemungkinan jika implementasi PPK di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Kegiatan pembiasaan terkadang bersifat administratif dan belum sepenuhnya menyentuh aspek internalisasi nilai. Seperti contoh, siswa mengikuti kegiatan dengan teratur, tetapi belum tentu memahami esensi atau tujuan pembentukan karakter tersebut. Tantangan lainnya meliputi kurangnya keterlibatan orang tua, belum meratanya kompetensi guru dalam pendidikan karakter, serta keterbatasan sarana prasarana pendukung budaya sekolah. Hal ini selaras dengan temuan (Abdillah et al., 2024) yang menyatakan bahwa adanya hambatan dalam proses pendidikan karakter yang dapat muncul baik dari sisi internal, seperti keluarga dan individu itu sendiri, maupun dari sisi eksternal, seperti lingkungan dan lembaga pendidikan.

Kendala tersebut mengindikasikan bahwa implementasi PPK membutuhkan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga benar-benar membentuk karakter siswa. Di sisi lain, sekolah perlu merancang indikator keberhasilan yang jelas dan terukur agar proses penilaian karakter tidak hanya bersifat subjektif. Mengingat pentingnya peran sekolah, khususnya bidang kesiswaan, dalam pelaksanaan PPK, maka diperlukan kajian atau mini riset untuk melihat bagaimana kebijakan ini diimplementasikan pada tingkat satuan pendidikan. Penelitian seperti ini tidak hanya berguna untuk menilai efektivitas

pelaksanaan kebijakan, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengoptimalkan strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Hambatan pada implementasi penguatan pendidikan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya dukungan keluarga, pengaruh negatif teman, dan kondisi lingkungan masyarakat yang tidak mendukung. Penguatan pendidikan karakter membutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat (Albet et al. 2024).

Dengan melakukan kajian implementasi PPK pada satuan pendidikan, peneliti dapat memahami bagaimana kebijakan dilaksanakan menjadi praktik nyata di sekolah, sejauh mana kegiatan yang dilakukan berkontribusi terhadap penguatan karakter, dukungan pemangku kepentingan (*stakeholder),* serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk meningkatkan moral dan etika siswa, tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah namun perlu diterapkan lebih lanjut di lingkungan rumah dan masyarakat (Asri & Deviv, 2024). Maka, perlu dukungan pemangku kepentingan dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter siswa. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan karakter di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode yang cocok untuk mendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai desain penelitian. Berdasarkan Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari masalah atau isu dan terlibat dalam praktik untuk memperoleh informasi. Tujuan menggunakan metode kualitatif yaitu untuk mempelajari dan mendapatkan informasi dari satu orang ataupun kelompok. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terkait implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini digunakan untuk mempelajari terkait kebijakan kegiatan, mekanisme kegiatan, dukungan dari *stakeholder*, indikator keberhasilan, kendala, dan inovasi yang akan dilakukan di masa depan terkait kebijakan penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Tlogomas Kota Malang yang berlokasi di Jl. Baiduri Sepah 27 Kota Malang. Peneliti mengumpulkan data

menggunakan dua cara, yaitu wawancara secara tatap muka dan mengambil dokumentasi kegiatan penguatan pendidikan karakter siswa melalui laman sosial media. Pengertian wawancara menurut Creswell (2014) dapat dilakukan dengan melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan terbuka dengan tujuan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari narasumber. Lebih lanjut, pengambilan data melalui dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan dokumen umum ataupun dokumen pribadi.

Dua metode pengumpulan data tersebut dilakuaan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kebijakan kegiatan yang diterapkan dalam implementasi penguatan karakter siswa. Setelah melakukan wawancara, peneliti mengamati dokumentasi kegiatan untuk menunjang kebijakan kegiatan yang telah dilakukan dalam penguatan karakter siswa Malang melalui laman sosial media MTs Muhammadiyah 1 Kota. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan mengambil foto dan video pada kegiatan siswa terkait implementasi penguatan pendidikan karakter religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Serta, memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan dengan wakil kepala bidang kesiswaan MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendapatkan hasil dari implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter. Hasil tersebut didapatkan dengan mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara dan melakukan dokumentasi dengan mengamati foto dan video dari laman sosial media MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang. Hasil yang didapat dari wawancara dan dokumentasi sebagai berikut, (1) Kebijakan penguatan pendidikan karakter telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah namun masih terdapat hambatan. (2) Upaya sekolah dalam menghadapi hambatan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. (3) Dukungan pemangku kepentingan (*stakeholder*). (4) Inovasi kebijakan penguatan pendidikan karakter.

Kebijakan dan Hambatan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Temuan pertama yaitu kebijakan yang dilaksanakan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter serta hambatan dalam pelaksaannya. Hasil wawancara dengan wakil bidang kesiswaan menjelaskan bahwa kebijakan penguatan pendidikan karakter

dilaksanakan sejak awal masuk sekolah hingga pulang sekolah. Pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah meliputi karakter religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, kepemimpinan, dan kewirausahaan.

Pada pelaksaan penguatan pendidikan karakter religius, siswa diajak untuk sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat ashar secara berjamaah. Kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur dilaksanakan di kelas masing-masing, siswa secara bergantian menjadi imam dan memberikan kultum sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Sedangkan, pada kegiatan sholat ashar dilaksanakan di masjid. Kegiatan sholat berjamaah dilakukan dalam rangka menguatkan karakter religius siswa, dimana sekolah bertujuan melakukan pembiasaan untuk melaksanakan sholat tepat waktu dan berjamaah. Serta, kegiatan kultum dilakukan dalam rangka menguatkan kemampuan *public speaking* siswa dan kepercayadirian supaya terbiasa untuk berbicara di depan banyak orang. Kegiatan tersebut dilakukan sejak siswa berada di kelas tujuh hingga kelas sembilan. Selama tiga tahun, siswa dibiasakan menjadi imam, jamaah, dan memberikan kultum supaya tercipta karakter religius dan meningkatkan kemampuan *public speaking* serta kepercayadirian. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, kegiatan sholat berjamaah dan kultum telah terlaksana dengan baik tanpa ada hambatan.

Implementasi penguatan pendidikan karakter selanjutnya terdapat pada karakter kedisiplinan. Pada karakter kedisiplinan, sekolah menerapkan kedatangan siswa paling lambat pukul 06.50 WIB, jika siswa datang lebih dari waktu yang telah ditentukan, guru piket akan bertanya terkait alasan siswa datang terlambat. Berdasarkan hasil wawancara, siswa datang terlambat didasari oleh dua faktor. Faktor pertama, adanya permasalahan internal yang terjadi pada siswa seperti terjadinya konflik antara orang tua. Faktor kedua, adanya keteledoran siswa selama perjalanan menuju sekolah, seperti terhambat karena padatnya arus lalu lintas atau bangun kesiangan.

Karakter ketiga yaitu peduli lingkungan. MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang telah menyediakan tempat sampah sesuai dengan jenis-jenisnya seperti, organik dan non-organik. Sekolah menyediakan tempat sampat untuk meningkatkan karakter siswa dalam kegiatan peduli lingkungan. Penyediaan tempat sampah ini bukan tanpa alasan, sekolah berharap dengan adanya tempat sampah di setiap kelas dan lapangan dapat meningkatkan

kesadaran siswa bahwa sampah harus diletakkan pada tempatnya. Namun, pada praktiknya masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan.

Karakter kepemimpinan dan kewirausahaan muncul pada kegiatan organisasi otonom (ORTOM) Muhammadiyah yaitu IPM (Ikatan Pelajar Muhamamdiyah). MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah memberikan wadah bagi siswa untuk mengikuti organisasi otonom Muhammadiyah. Kegiatan organisasi otonom ini dilakukan oleh siswa untuk menguatkan karakter kepemimpinan dan kewirausahaan. Pada karakter kepemimpinan, siswa diberi kesempatan untuk menjadi panitia dalam pelaksanaan Darul Arqam atau diklat. Kepanitiaan tersebut dapat membuat siswa dapat berproses untuk menguatkan karakter kepemimpinan mereka sejak dini. Siswa akan membutuhkan pemasukan ketika akan melaksanakn kegiatan darul arqam. Pemasukan yang dibutuhkan oleh siswa dapat didapatkan dari penjualan kerajinan yang dibuat oleh anggota IPM itu sendiri. Kerajinan yang telah dijual oleh siswa seperti *phone holder* atau gelang dapat meningkatkan karakter kewirausahaan siswa. Pada penguatan pendidikan karakter telah berjalan dengan baik tanpa ada hambatan yang muncul.

Temuan yang peneliti dapatkan selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembiasaan karakter baik yang dilakukan pada oleh sekolah mampu meningkatkan karakter siswa (Laili & Fadlillah, 2023). Implemntasi penguatan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang mencakup pengamalan karakter religius dengan melakukan sholat berjamaah, mengaji bersama, dan menyampaikan kultum. Pengamalan karakter kedisiplinan dilakukan dengan memastikan siswa datang ke sekolah tepat waktu, Kepedulian siswa terhadap lingkungan diterapkan dengan membuang sampah pada tempatnya dan dilakukan penguatan yang disampaikan oleh guru. Sedangkan pada kerakter kepemimpinan dan kewirausahaan, siswa mengikuti kegiatan IPM sebagai wadah untuk melakukan kepanitian dan menjual aksesoris yang dititipkan di kantin sekolah.

Upaya Menghadapi Hambatan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan kebijakan penguatan pendidikan karakter di atas, terdapat hambatan yang muncul pada dua karakter, yaitu karakter kedisiplinan dan karakter peduli lingkungan. Sekolah tidak hanya fokus terhadap kebijakan penguatan pendidikan karakter

saja. Namun, juga berfokus untuk mengurangi hambatan yang muncul selama kegiatan penguatan pendidikan karakter tersebut.

Pada karakter kedisiplinan terdapat dua faktor utama, yaitu faktor internal keluarga siswa dan faktor yang terjadi karena keteledoran siswa. Upaya sekolah dalam menangani hambatan tersebut dilakukan dengan menelusuri alasan keterlambatan siswa, memberikan teguran, memberikan sanksi jika siswa terlambat berulang kali. Upaya yang dilakukan guru pada hambatan pertama yaitu, guru piket akan meminta bantuan dari guru BK untuk menanyai lebih lanjut alasan terkait kejadian tersebut sehingga siswa dapat meminimalisir keterlambatan di masa yang akan datang. Lebih lanjut, siswa tidak akan diberi sanksi akibat keterlambatannya. Namun, berbeda dengan hambatan keterlamabatan kedua, siswa yang terlambat karena terdapat padatnya arus lalu lintas atau bangun kesiangan pada awalnya akan diberikan teguran dan jika kejadian tersebut terus terulang maka sanksi akan diberikan kepada siswa seperti lari memutari lapangan dan pemanggilan orang tua.

Selanjutnya, pada karakter peduli lingkungan. Siswa diharapkan dapat membuang sampah pada tempatnya masing-masing. Namun, pada kenyataannya masih ada sampah yang berceceran di kelas ataupun lorong. Jika, siswa dengan sengaja membuang sampah sembarangan dan diketahui oleh guru maka siswa tersebut diminta untuk mengambil sampahnya dan membuang di tempat sampah. Lebih lanjut, wakil kepala bidang kesiswaan menjelaskan jika kejadian tersebut masih berulang akan dilakukan penguatan dalam meningkatkan kepedulian siswa pada lingkungan setelah kegiatan sholat ashar berjamaah. Penguatan ini dilakukan setelah kegiatan sholat ashar agar semua siswa dapat mengingkatkan kesadaran diri masing-masing.

Hambatan merupakan satu hal yang pasti terjadi pada suatu kebijakan. Berdasarkan (Fitriyani, Putri, & Ruslan, 2024) hambatan ditemukan dari faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan yang telah terjadi dapat dilakukan dengan mencari solusi dan memperbaiki kebijakan yang telah ada. Upaya pencegahan hambatan perlu ditingkatkan untuk meminimalisir timbulnya hambatan di masa depan.

Dukungan Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)

Penguatan pendidikan karakter tidak terlepas dari dukungan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pada kenyataannya dengan dukungan pemangku kepentingan, siswa dapat

menerapkan penguatan karakter di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah masing-masing. Pemangku kepentingan pada kebijakan penguatan pendidikan karakter adalah staf sekolah, guru, dan orang tua siswa.

Wakil kepala bidang kesiswaan menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak hanya diberikan oleh kesiswaan. Bantuan dari berbagai pihak mendukung penguatan pendidikan karakter tersebut. Staf sekolah dapat membantu kesiswaan dalam mengamati dan mengingatkan siswa. Guru mata pelajaran dan wali kelas bekerja sama dengan kesiswaan untuk menguatkan karakter siswa agar selalu teringat dengan kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Dukungan orang tua dalam meningkatan pendidikan karakter siswa menjadi peran paling penting. Penerapan penguatan pendidikan karakter siswa tidak bisa dilakukan di sekolah saja karena akan terasa seperti paksaan yang harus dilakukan oleh siswa selama di sekolah. Bantuan orang tua dapat membantu siswa mengingat kebiasaan yang diterapkan di sekolah untuk menguatkan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter religius, kedisiplinan, dan peduli lingkungan dapat diterapkan di rumah dengan melakukan sholat berjamaah dengan keluarga atau diberikan kesempatan untuk menjadi imam saat sholat berjamaah. Karakter kedisiplinan dapat diterapkan dalam kegiatan sholat tepat waktu, bangun tidur tepat waktu, atau menyiapkan buku pelajaran sesuai jadwal. Pada karakter peduli lingkungan di rumah, siswa dapat memisahkan sampah organik dan sampah non-organik atau membersihkan rumah secara berkala. Dengan bantuan orang tua, kebijakan penguatan pendidikan karakter tidak sebatas kegiatan yang harus dilakukan selama siswa berada di sekolah.

Berdasarkan temuan di atas, dukungan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) berperan besar dalam pengingkatan karakter siswa. Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak dapat berhenti di sekolah, namun perlu dilakukan lebih lanjut di lingkungan rumah dan masyarakat. Bantuan keluarga dan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan karakter siswa. Anisah (2023) menyatakan bahwa dukungan dari pemangku kepentingan sangat beperan besar dalam peningkatan karakter siswa.

Inovasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Peneliti melakukan wawancara kepada wakil kepala bidang kesiswaan terkait inovasi yang akan dilakukan di masa yang akan datang terkait kebijakan penguatan

pendidikan karakter siswa. Wakil kepala bidang kesiswaan menjelaskan bahwa sekolah berencana untuk melakukan kerja sama (*cross culture*) dengan beberapa negara yang dapat meningkatan karakter siswa. Beliau menyebutkan terdapat rencana untuk bekerja sama dengan negara Jepang dalam menguatkan pendidikan karakter kedisiplinan siswa. Jepang dipilih karena kedisiplinan tinggi yang diterapkan oleh warga Jepang sejak anak-anak hingga dewasa. Kegiatan *cross culture* dilakukan dengan tujuan mempelajari kedisiplinan warga negara Jepang dan faktor-faktor yang dapat dihindari agar tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan.

Negara kedua yang menjadi rencana tujuan rencana kerja sama yaitu Dubai. Wakil kepala bidang kesiswaan menjelaskan bahwa dari informasi yang didapatkan, Dubai merupakan negara yang kaya karena kegiatan pertambangan. Hal ini membuat sekolah ingin mempelajari terkait bagaimana cara Dubai mengelola hasil bumi yang mereka lakukan supaya siswa mendapatkan wawasan baru.

Inovasi tersebut diharapkan dapat segera terlaksana agar siswa tidak hanya mengetahui wawasan yang berasal dari daerah ataupun nasional. Kegiatan *cross culture* direncanakan agar siswa mengetahui kegiatan atau faktor yang dapat meningkatkan pendidikan karakter dari berbagai negara. Lebih lanjut, wakil kepala bidang kesiswaan menjelaskan bahwa kegiatan *cross culture* dapat dilaksanakan melalui kegiatan pertukaran pelajar ataupun panggilan video melalui *zoom* dan *google meet.*

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari kegiatan wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan empat poin dalam implementasi kebijakan penguatan pendidikan di MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang. Empat poin tersebut adalah (1) Kebijakan penguatan pendidikan karakter telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah namun masih terdapat hambatan, (2) Upaya sekolah dalam menghadapi hambatan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter, (3) Dukungan pemangku kepentingan (*stakeholder*), serta (4) Inovasi kebijakan penguatan pendidikan karakter.

Kebijakan penguatan pendidikan karakter siswa meliputi karakter religius, kedisiplinan, peduli lingkungan, kepemimpinan dan kewirausahaan. Sekolah menerapkan kegiatan sholat berjamaah dan kultum sebagai sarana dalam menguatkan pendidikan

karakter religius siswa. Pada karakter kedisiplinan siswa diharapkan dapat datang ke sekolah tepat waktu, hambatan yang muncul dapat dikenakan sanksi sesuai dengan keputusan sekolah. Pada karakter peduli lingkungan, siswa diberi fasilitas tempat sampah di depan kelas dan lapangan supaya membuang sampah sesuai dengan tempat yang disediakan. Pada karakter kepemimpinan dan kewirausahaan, siswa diberi wadah berupa kegiatan ortom Muhammadiyah yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan kepanitiaan secara mandiri.

Berdasarkan hambatan yang terjadi selama proses implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter siswa, sekolah telah menyiapkan usahanya untuk meminimalisir hambatan yang muncul. Pada karakter kedisiplinan, guru akan menelusuri alasan keterlambatan siswa, memberikan teguran, memberikan sanksi jika siswa terlambat berulang kali. Pada karakter peduli lingkungan, jika guru mengetahui siswa membuang sampah sembarangan maka siswa akan diminta untuk mengambil sampah tersebut dan membuang pada tempatnya. Lebih lanjut, sebagai penguat karakter peduli lingkungan, guru akan memberikan himbauan setelah sholat ashar berjamaah.

Dukungan pemangku kepentingan (*stakeholder*) memiliki peran penting dalam implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter siswa. Penguatan pendidikan karakter siswa tidak hanya dilakukan sekolah dengan pengawasan guru dam staf sekolah. Orang tua juga perlu mengawasi dan mengingatkan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat meningkatkan karakter siswa. Hal ini dilakukan sebagai penguatan siswa untuk melakukan kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah secara selaras.

Temuan terakhir dari hasil pembahasan adalah inovasi yang akan dilakukan sekolah sebagai penguatan pendidikan karakter adalah berkerja sama (*cross culture*) dengan negara luar seperti Jepang dan Dubai. Kegiatan *cross culture* dapat dilakukan dengan cara pertukaran pelajar dengan negara yang dituju ataupun melalui panggilan video melalui *zoom* dan *google meet*. *Cross culture* dilakukan dengan harapan MTs Muhammadiyah 1 Kota Malang dapat mempelajari faktor-faktor penguatan pendidikan karakter dari negara yang dituju.

DAFTAR REFERENSI

Abdillah, L. R., Muzakky, M. I., Sobri, A. Y., Fardani, A., Malang, U. N., & Timur, J. (2024). IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION AT THE BASIC EDUCATION LEVEL : A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW, 700–710.

Akhnaf, A. F., Ayu, W. K., & A, E. P. N. (2024). IMPLEMENTATION OF EDUCATIONAL GAMES BASED ON ROLE PLAYING GAMES (RPG) AS A LEARNING MEDIA FOR, *8*(1).

Albet, M. S., Nasikhin, & Fihris. (2024). Implementation and Challenges of Discipline Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *15*(2), 120–124. doi:10.21831/jpka.v15i2.77799

Anisah, A. (2023). Implementation Strengthening Education Character Student School Al-Anwar's Foundations Through School Culture. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 121–129. doi:10.61650/ajis.v1i1.296

Asri, & Deviv, S. (2024). Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, *4*(1), 1–6.

Creswell, J. W. (2014a). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth). Boston,: SAGE Publications, Inc.

Creswell, J. W. (2014b). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth)* (Fourth). London: SAGE Publications, Inc.

Dina Aulia, E., & Aji Saputro, B. (2024). Nurturing Character: A Comparative Study Of Elementary Education In Indonesia And Japan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *8*(2), 207–221. doi:10.21776/ub.waskita.2024.008.02.6

Fitriyani, H., Putri, A. D., & Ruslan, A. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN DAN SOLUSI. *Sports Culture*, *15*(1), 72–86. doi:10.25130/sc.24.1.6

Handoko, H., Sartono, K. E., & Retnawati, H. (2023). The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School. *Journal of Educational Issues*, *9*(2), 1. doi:10.5296/jei.v9i2.20768

Idris, I., Ahmad, R., Nurhikmah, Maryam, A., Ridwan, A., & SOfyan, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Literasi Sekolah. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, *2*(2), 1–23.

Jaleha, & Pantiwati, Y. (2018). Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Siswa di MTS Muhammadiyah 1 Tlogomas Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, *6*(1), 101–111. Retrieved from http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PEDOMAN UMUM PENGGALIAN DAN PERWUJUDAN NILAI AKHLAK MULIA BAGIAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) (2017). Indonesia.

Laili, R. M. N., & Fadlillah, M. (2023). Pengamalan Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di UPTD SDN Banyuajuh 02 Kamal Bangkalan. *Journal of Education for All*, *1*(4), 281–292. doi:10.61692/edufa.v1i4.70

Latifah, S., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2024). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(1). doi:10.20961/jkc.v12i1.75983

Yulia, R., Hidayati, A., Miaz, Y., & Muhammadi. (2025). Character education analysis through school culture in elementary schools. *Research Journal in Education |IRJE|*, *9*(1), 265–277. Retrieved from https://doi.org/10.22437/irje.